

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Video “Kangen” produksi Muslim Millennial menceritakan tentang bagaimana potret keseharian masyarakat dalam membicarakan kontestasi politik. Konteks yang diangkat dalam video ini adalah pemilu 2019. Masyarakat dalam video ini diwakili oleh Jaka dan Humaira, sejoli yang rindu pada keadaan politik yang damai dan kondusif. Jaka dan Humaira merupakan representasi dari Jokowi dan Ma’aruf yang dihadirkan oleh Muslim Millennial dalam bentuk video pendek.

Pada perhelatan pemilu 2019, isu identitas kembali menguat. Media sebagai perpanjangan telinga masyarakat juga turut membingkai keberadaan identitas termasuk penggunaan politik identitas oleh para calon presiden dan wakil. Muslim Millennial sebagai salah satu bagian dari media populer *YouTube* juga turut mendukung pasangan Jokowi kemudian turut andil dalam penggunaan politik identitas. Keberadaan Muslim Millennial dalam konten video pendek yang diproduksi membuat peneliti tertarik untuk mencari letak politik identitas Jokowi yang ada dalam video “Kangen” produksi mereka.

Melalui video “Kangen” produksi Muslim Millennial yang diunggah dalam akun *YouTube* mereka peneliti kemudian membedah tanda politik identitas yang ada. Berdasarkan hasil analisis semiosis Rolan Barthes, didapati beberapa data yang kemudian dikaji dengan aspek penggunaan politik identitas yang dikemukakan oleh Charles Tyler, yakni kebutuhan dan tuntutan. Pada konteks

pilpres 2019, membutuhkan dan dituntut untuk menjalankan politik identitas. Jokowi dituntut menggunakan politik identitas karena tuntutan keadaan yang ada pada masa itu. Kemudian Jokowi juga membutuhkan politik identitas karena empat alasan. *Pertama*, untuk mengamankan posisinya dalam pilpres 2019. *Kedua*, untuk memulihkan citranya sebagai pemimpin yang layak, jauh dari isu SARA. *Ketiga* untuk mengimbangi kekuatan lawan. *Keempat* untuk menciptakan stabilitas kesatuan yang dianggap sedang goyah pada masa itu. Kemudian pada aspek tuntutan, Jokowi memang dituntut untuk menggunakan politik identitas karena iklim dan tendensi politik dan organisasi masyarakat yang tidak baik.

Kemudian secara semiosis peneliti kemudian menemukan lima signifikansi yang membawa pada kesimpulan bahwa politik identitas yang direpresentasikan oleh Muslim Millennial dalam video “kangen” tidak digambarkan secara tegas dan bersifat implisit. Tidak banyak tanda kasat mata yang ditampilkan oleh Muslim Millennial untuk membaca politik identitas Jokowi. Sehingga mitos politik identitas Jokowi yang disampaikan oleh Muslim Millennial adalah representasi politik identitas yang tidak tegas dan tidak sesuai dengan realitas yang ada. Bentuk identitas yang ada di dalam video tersebut hanya ada pada sosok Humaira. Melalui atribut pakaian yang nampak, Humaira sudah memperlihatkan identitasnya secara jelas sebagai identitas muslim. Namun, keberadaan Muslim Millennial sendiri merupakan bentuk representasi nyata dari politik identitas. Nama Muslim yang melekat pada Muslim Millennial merupakan bentuk identitas nyata yang sesungguhnya.

## **B. Saran**

Peneliti menyadari masih sangat banyak kekurangan dari penelitian ini. Pertama, penelitian ini dilakukan atas dasar keingintahuan semata, yang mana jika tidak diperkuat dengan alasan yang tepat maka akan kurang berkontribusi bagi dunia akademis. Kedua, peneliti hanya fokus pada satu objek kajian, yakni video “Kangen” produksi Muslim Millennial saja. Hal ini membuat peneliti tidak memiliki pembanding. Ketiga, penggunaan semiotik Roland Barthes sebagai pisau analisis dalam versi aslinya seharusnya digunakan untuk mengkaji produk budaya massa, namun dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji budaya populer yang terkadang tidak terlalu berpengaruh pada khalayak, sehingga masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Adaptasi konsep misalnya, peneliti menyadari implementasi konsep dalam penelitian ini masih kurang maksimal. Keempat, peneliti juga merasa keterbatasan lain dalam penelitian ini terdapat pada literatur sejarah mengenai politik identitas yang masih terbatas.

Melihat keterbatasan tersebut maka peneliti menyarankan penggunaan metode lain yang lebih sederhana namun tetap detail. Seperti studi kasus atau fenomenologi yang dipadukan dengan ekopol misalnya. Alasannya kurang lebih karena politik identitas merupakan sebuah fenomena yang dalam konteks Indonesia kerap terjadi pada masa pemilihan politik. Melalui perpaduan keduanya, penelitian selanjutnya mungkin bisa menemukan data tentang politik identitas tidak hanya dijabarkan dari hasil kajian pustaka melainkan sesuai fakta di lapangan, sehingga akan lahir banyak perspektif dan kebaruan yang bisa dimunculkan.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Afala, L. M. (2018). *Politik identitas di Indonesia*. Malang: UB Press.  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=O1VjDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=pengelompokan+politik+identitas&ots=461E0K6wG5&sig=D\\_6hB6p20M5si6ibluXGJTfIshw&redir\\_esc=y#v=onepage&q=pengelompokan%20politik%20identitas&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=O1VjDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=pengelompokan+politik+identitas&ots=461E0K6wG5&sig=D_6hB6p20M5si6ibluXGJTfIshw&redir_esc=y#v=onepage&q=pengelompokan%20politik%20identitas&f=false)
- Ardial. (2010). *Komunikasi politik*. Jakarta: Index
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Barthes, R. (2010). *Membedah mitos-mitos busaya massa: semiotika atau sosiologi tanda, simbol dan representasi*. Yogyakarta: JALANSUTRA.
- Canggara, H. (2009). *Komunikasi politik, konsep, teori, dan strategi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Danesi, M. (2010). *Pesan, tanda, dan makna: buku teks dasar mengenai semiotic dan teori komunikasi*. Yogyakarta: JALASUTRA
- Hall, S. (2003). *Representation: culture representation and signifying practices*. London: SAGE Publication.
- Kriyantono, R. (2008). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu komunikasi: suatu pengantar*. Bandung: Remaja
- Selby, K. & Cowdery, R. (1995). *How to study television*. London: Macmillan.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r & d*. Bandung: ALFABETA.
- Sunardi, S. T. (2002). *Semiotika Negativa. Kanal*: Yogyakarta.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

\_\_\_\_\_. (2015). *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Thomson, R. & Bowen, C. (2009). *Grammar of the shot: second edition*. UK: Focal Press.

Wahyuni, S. (2015). *Qualitative research method: theory and practice*. Jakarta: Salemba Empat

Wibowo, I. S. W. (2011). *Semiotika komunikasi: aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

## JURNAL

Alfaqi, M. Z. (2015). Memahami Indonesia melalui prespektif nasionalisme, politik identitas, serta solidaritas. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. No. 2, h. 111 – 116.

<http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5451/2120>

Budiastuti, A & Wulan, N. (2014) Konstruksi maskulinitas ideal melalui konsumsi budaya populer oleh remaja perkotaan. *Mozaik Universitas Airlangga*. Vol. 14, No. 1, h. 1-14. <https://e-journal.unair.ac.id/MOZAIK/article/download/3845/2613>

Haboddin, M. (2012). Menguatnya politik identitas di ranah lokal. *Jurnal Studi Pemerintahan*. Vol. 3, No. 1, h. 109 – 126. <http://journal.umy.ac.id/index.php/jsp/article/view/152/495>

Solikhati, S. (2017). Simbol keagamaan dalam islam dan ideologi televisi. *Islamic Communication Journal*. Vol. 02, No. 02, h. 121 – 146. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/icj/article/view/2165/1535>

Setyaningrum, A. (2005). Memetakan lokasi bagi politik identitas dalam wacana politik poskolonial. *Jurnal Mandatory*. Vol. 2, h. 13 – 34.

<https://www.ireyogya.org/uploads/Mandatory%20Edisi%20%20Lengkap.pdf>

## SKRIPSI

Krisdamarjati, A. Y. (2016). *REPRESENTASI PERLAWANAN MASYARAKAT YOGYAKARTA TERDAMPAK SUMUR KERING DALAM FILM DOKUMENTER "BELAKANG HOTEL"*. Skripsi Strata I. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Setiawan, H (2017). *Representasi Identitas Dalam Media Sosial (Analisis semiotika identitas presiden Joko Widodo dalam video blog Kaesang pilok#3, 4 dan 22 di Youtube)*. Skripsi Strata I. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## ONLINE

Ali, H. (2017, April 12). Pasar kelas menengah muslim yang menggiurkan. *Tirto.id*. <https://tirto.id/pasar-kelas-menengah-muslim-yang-menggiurkan-cmw6>

Ini 5 karakter cewek dilihat dari motor tunggangannya, kamu yang mana. (2016, Agustus 25). *Brillio.net*. <https://www.brillio.net/cewek/ini-5-karakter-cewek-dilihat-dari-motor-tunggangannya-kamu-yang-mana-160825n.html>

Kusuma, H. (2018, Agustus 16). Jokowi: masa depan ekonomi RI di tangan anak muda kreatif. *Detik.com*. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4168940/jokowi-masa-depan-ekonomi-ri-di-tangan-anak-muda-kreatif>

Praditya, I. I. (2016, April 26). Presiden Jokowi ingin e-Commerce dukung produk UMKM. *Liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2493585/presiden-jokowi-ingin-e-commerce-dukung-produk-umkm>

Prasetya, A. (2018, September 21). Jokowi nomer urut 1, Prabowo nomor 2 di Pilpres 2019. *Detik.com*. <https://news.detik.com/berita/4223444/jokowi-nomor-urut-1-prabowo-nomor-2-di-pilpres-2019>

Patrick, J. (2019, Januari 10). Fanatisme barisan buzzer dan hoax jelang Pilpres 2019. *CNNIndonesia.com*. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20190109011847->

[185-359430/fanatisme-barisan-buzzer-dan-hoaks-jelang-pilpres-2019](https://www.katadata.com/infografik/2018/06/28/pemilu-serentak-pertama-di-indonesia)

Pemilu serentak pertama di Indonesia. (2018, Juni 28). *Katadata.com*.  
<https://katadata.co.id/infografik/2018/06/28/pemilu-serentak-pertama-di-indonesia>

Widyanuratika, I., Sutrisno, D., Jaramaya, P., Pryanka, A. (2018, Agustus 07). Kapitalisasi isu sara oleh elite politik dan pilpres 2019. *Republika.co.id*.  
<https://www.republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/18/08/07/pd32km409-kapitalisasi-isu-sara-oleh-elite-politik-dan-pilpres-2019>

Souisa, Y. H. & Wulandari, R. P. (2017, Oktober 30). Indonesia take an ultra-nationalist turn against Islamic populism. *TheConversation.com*.  
<https://theconversation.com/indonesia-takes-an-ultra-nationalist-turn-against-islamic-populism-86341>

Simandjuntak, D. (2017, Juli 23). Perppu ormas Jokowi ingatkan kepada masa kelam pancasila di era Suharto. *Matamatapolitik.com*.  
<https://www.matamatapolitik.com/perppu-ormas-jokowi-ingatkan-kepada-masa-kelam-pancasila-di-era-suharto/>

Sumandoyo, A. (2018, Agustus 10). Jalan buntu Mahfud MD dua kali gagal jadi cawapres. *Tirto.id*.  
<https://tirto.id/jalan-buntu-mahfud-md-dua-kali-gagal-jadi-cawapres-cRsj>

Ayuwuragil, K. (2018, Agustus 10). Maaruf Amin bantalan Jokowi untuk politik identitas. *Cnnindonesia.com*.  
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180809215908-32-321070/maruf-amin-bantalan-jokowi-untuk-politik-identitas>

Sani, I. F. A. (2019, April 15). Jokowi masuk Kakbah dan cium Hajar Aswat. *Tempo.co*.  
<https://nasional.tempo.co/read/1195873/jokowi-masuk-kakbah-dan-cium-hajar-aswad-saat-umrah>

Andayani, D. (2019, Februari 28). Survey Cyrus Jokowi dinilai lebih taat beribadah dibandingkan Prabowo. *Detik.com*.  
<https://news.detik.com/berita/4448499/survei-cyrus-jokowi-dinilai-lebih-taat-ibadah-dibanding-prabowo>

Abdulsalam, H. (2019, Juni 25). Membaca arah parpol islam pasca aksi 212 dan jelang pemilu 2019. *Tirto.id*.  
<https://tirto.id/membaca->

[arah-parpol-islam-pasca-aksi-212-dan-jelang-pemilu-2019-cMSa](#)

- Bayu, D. J. (2018, November 2). Nyanyian Prabowo presiden bergema di aksi bela tauhid jilid II. *Katadata.co.id*. <https://katadata.co.id/berita/2018/11/02/nyanyian-prabowo-presiden-bergema-di-aksi-bela-tauhid-jilid-ii>
- Basuki, B. (2016, November 15). Setelah politik identitas ala Trump berjaya. *Tirto.co*. <https://tirto.id/setelah-politik-identitas-ala-trump-berjaya-b4Zu>
- Habibi, M. (2017, Maret). *Analisis politik identitas di Indonesia (identity politics in Indonesia)*. Didapat dari website Rasearchgate <https://www.researchgate.net/publication/315338050>
- Harususilo, Y. E. (2019, September 17). Terbaru, 6 Universitas terbaik Indonesia di peringkat dunia versi THE. *Kompas.com*. <https://edukasi.kompas.com/read/2019/09/17/07421291/terbaru-6-universitas-terbaik-indonesia-di-peringkat-dunia-versi-the?page=all>
- Aivanni, N. (2017, Juli 17). Jokowi: Pembubaran HTI sudah melalui kajian. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/read/detail/113625-jokowi-pembubaran-hti-sudah-melalui-kajian>
- Fealy, G. (2018, Agustus 28). Ma'ruf Amin: Jokowi's Islamic defender or deadweight. *Newmandala.org*. <https://www.newmandala.org/maruf-amin-jokowis-islamic-defender-deadweight/>
- Rahadian, L. (2018, Agustus 15). Maaruf Amin di antara fatwa MUI dan posisi wakil presiden. *Tirto.id*. <https://tirto.id/maruf-amin-di-antara-fatwa-mui-dan-posisi-wakil-presiden-cSGL>
- Raditya, I. N. (2019, April 30). Sejarah Nasakom: upaya Sukarno menyatukan tiga kekuatan politik. *Tirto.id*. <https://tirto.id/sejarah-nasakom-upaya-sukarno-menyatukan-tiga-kekuatan-politik-dnlt>
- Pasuhuk, H. (2016, Juni 21). Soekarno yakin Pancasila dan NASAKOM adalah masa depan Indonesia. *Dw Indonesia*. <https://www.dw.com/id/soekarno-yakin-pancasila-dan-nasakom-adalah-masa-depan-indonesia/a-19345349>



- Hadiyantono, T. (2018, Februari 22). Pra Pengusaha di Balik Partai Politik. *Kontan.co.id*. <https://nasional.kontan.co.id/news/para-pengusaha-di-balik-partai-politik>
- Salam, F. (2017, Juli 13). Perppu Ormas Kian Mendiskriminasi Minoritas Agama dan Papua. *Tirto.id*. <https://tirto.id/perppu-ormas-kian-mendiskriminasi-minoritas-agama-dan-papua-csAV>
- Natalia, L. D. (2018, Mei 18). Jokowi minta ulama bersatu sebarkan islam wasathiyah. *Antaraneews.com*. <https://jatim.antaraneews.com/berita/254431/jokowi-minta-ulama-bersatu-sebarkan-islam-wasathiyah>
- Chotimah, C. (2017, April 17). Anies-Sandi menang, Prabowo ucapkan terima kasih pada Rizieq. *Tirto.id*. <https://tirto.id/anies-sandi-menang-prabowo-ucapkan-terima-kasih-pada-rizieq-cm76>
- Bayu, E. (2018, September 25). LSI: intoleransi umat beragama meningkat 3 tahun terakhir. *Gatra.com*. <https://www.gatra.com/detail/news/348057-LSI:-Intoleransi-Umat-Beragama-Meningkat-3-Tahun-Terakhir>
- Nathaniel, F. (2019, Maret 2). Timses Jokowi dan Prabowo disebut sama-sama pakai politik identitas. *Tirto.id*. <https://tirto.id/timses-jokowi-dan-prabowo-disebut-sama-sama-pakai-politik-identitas-dieT>
- Aji, S. (2018, September 06). Blusukan Ma'ruf Amin dan strategi kapitalisasi suara santri. *CNNIndonesia.com*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180906111801-32-328117/blusukan-maruf-amin-dan-strategi-kapitalisasi-suara-santri>

## LAMPIRAN

### Temuan *shot*

#### SEMIOTIKA TATARAN PERTAMA (Lapisan Informasional)

Penanda I



Fragmen dari *shot* 1

Petanda I

Berdasarkan potongan *shot* pertama ini terdapat seorang perempuan dan laki-laki duduk di teras rumah. Dua orang ini duduk hanya dipisahkan sebatas tembok rumah. Jika dilihat dari produser video bisa jadi tembok tersebut merupakan pembatas yang sengaja dibuat karena subjek tidak memiliki hubungan darah atau dalam islam disebut Mahram. Pada sisi perempuan terlihat rak dengan tas anyaman dan sebuah vas bunga. Lebih jauh ke dalam rumah, pada sisi si perempuan pintu rumah sedikit terbuka dan terdapat sebuah baju di *mannequin* dan deretan baju yang menggantung di rak baju. Kemudian di sisi laki-laki,

terlihat tumpukan buku lengkap dengan raknya di belakang badan laki-laki tersebut dan beberapa tumpukan buku di sampingnya. Selain itu, subjek terlihat sedang melakukan dua aktivitas yang berbeda, si laki-laki yang mengenakan kaos hijau gelap, celana *jeans*, sepatu *boat* dan penutup kepala terlihat sedang memegang dan membaca buku. Sedangkan si perempuan yang mengenakan baju rok, *outher* panjang, dan kerudung itu terlihat sedang mengoperasikan ponsel. Dari penggambaran dalam *shot* dan posisi duduknya, laki-laki tersebut terlihat sebagai sosok yang maskulin, dan dari kegiatan yang dilakukan dia terlihat gemar membaca dan berwawasan luas. Sedangkan perempuannya, dari posisi duduk dia mewakili sosok perempuan anggun yang tenang, kemudian dari pakaian yang dikenakannya dia mewakili perempuan muslim muda yang baik menurut kaca mata agama, terakhir dari rentetan atribut di belakangnya dia terlihat sebagai seorang yang bergelut dengan perniagaan, atau bisa jadi dia adalah pengusaha muda. Di depan kedua subjek hidup tersebut, terdapat juga sepotong kendaraan. Selain dua subjek dan latar lokasi, muncul juga tulisan berwarna putih “*Viral! karena kangen, cowok ini nekad melakukan hal ini*”. Kemudian pengambilan gambar dalam *shot* tersebut dilakukan dengan *long shot* dengan kamera sejajar dengan objek.

### Penanda I



Fragmen dari *shot 2*

### Petanda I

Terdapat tulisan putih pada kedua sisi, Jaka dan Humaira yang kemudian peneliti anggap sebagai nama dari nama kedua subjek. Kemudian berdasarkan teknik pengambilan gambar, dari *shot* satu yang menggunakan teknik *long shot*, kamera secara perlahan melakukan *zooming* sehingga berada pada posisi *extrem long shot*. Dari posisi tersebut kemudian didapati gambaran latar yang lebih luas. Kemudian muncul tulisan Jaka dan Humaira berwarna putih yang kemudian diketahui adalah nama dari subjek. Dari *extreme long shot* tersebut kemudian didapati, selain tumpukan buku, di sisi Jaka juga terdapat bola dunia, papan bertuliskan PERPUSTAKAAN dan motor gede lengkap dengan helm. Latar perpustakaan yang ada semakin melegitimasi bahwa Jaka adalah gambaran laki-laki cerdas dan berwawasan luas yang selalu masih ingin belajar. Umumnya buku dan bola dunia merupakan atribut yang selalu ada untuk melengkapi sosok

cendekiawan. Sementara itu di sisi Humaira terlihat ada deretan gantungan baju batik, sebuah bingkai karya seni, sebuah papan bertuliskan UMKM, dan sebuah vespa. UMKM atau Usaha Mikro Kecil Menengah juga semakin memperkuat dugaan bahwa Humaira adalah seorang pengusaha muda. Dia bergerak di bidang kerajinan dan fashion muslim. Kemudian menyoal terkait keberadaan motor. Keberadaan dua motor yang ada agaknya bukan pajangan semata. Dua motor tersebut memang tidak selalu terlihat, hanya di shot yang *long* dan *extreme long shot* dia terlihat jelas, hal ini lantaran jarak antara kendaraan dan subjek yang sedikit jauh. Menurut peneliti kendaraan tersebut tidak sangat krusial namun keberadaannya membuat legitimasi akan Jaka dan Humaira menjadi sangat kuat. Keberadaan kendaraan tersebut turut memperkuat bahwa Jaka merupakan seorang maskulin dan Humaira merupakan seorang yang anggun dan feminim.

#### Penanda I



Fragmen dari *shot 3*

### Petanda I

Pada *shot* ini mulai ada dialog dari Humaira, “Jak” sambil melirik ke arah Jaka. Ekspresi Humaira terlihat ragu. Pengambilan gambar dilakukan dengan teknik *medium long shot* yang memperlihatkan detail pakaian dan aktivitas. Dari teknik tersebut Jaka terlihat sedang menulis sedang Humaira memainkan ponsel. Posisi kamera pada *shot* ini berada di sisi Jaka namun terlihat *wide* di sisi Humaira, sehingga jejeran baju batik di sebelah Humaira terlihat jelas. Pada *shot* ini juga mata kamera berada pada posisi *low angle* sehingga posisi kedua subjek nampak lebih tinggi. Menurut ilmu camera angle posisi tersebut merupakan penggambaran objek yang superior. Dalam hal ini bisa jadi karena subjek merupakan sosok yang berkelas, unggul, mulia, atau hebat. Bisa dibayangkan jika diamati kembali penggambarannya, Jaka memang bukan sosok biasa, tumpukan buku dan atribut lainnya membuat sosok ini terkesan cerdas dan berwawasan banyak, maka tidak heran jika dia superior, karena pintar. Sedang Humaira, dia bisa jadi adalah perempuan yang mulia dan hebat, sebab sedari muda dia sudah menjadi seorang pengusaha yang membawahi usaha kerajinan. Dua tokoh ini rasanya sangat tidak umum jika dipandang rendah atau sebelah mata jika menilik dari penggambaran yang disajikan.

### Penanda I



Fragmen dari *shot* 4

### Petanda I

Masih di set dan angle yang sama, Jaka menjawab "Ya?" Jaka terlihat menghentikan aktifitas menulisnya dan melirik ke arah Humaira. Sama dengan *shot* sebelumnya, Humaira mulai mengangkat ponselnya setinggi dada. Wajahnya menunduk dan fokus gerakannya mengarah ke ponsel, mulai dari tangan hingga tatapan matanya. Ekspresinya tidak bahagia, seolah menandakan sesuatu yang tidak menyenangkan sedang terjadi di ponsel yang dipegangnya.

### Penanda I



Fragmen dari *shot* 5

### Petanda I

Pada *shot* ini mata kamera terlihat fokus pada Humaira dan buram di bagian belakang. Lantas dari Humaira terlontar pertanyaan “Menurutmu kangen itu apa?” disinilah dialog antara Jaka dan Humaira dimulai. Pada *shot* ini teknik pengambilan gambar diambil dengan *medium close up* ke arah Humaira dan fokus pada ekspresinya. Terlihat padangan Humair tertunduk saat melontarkan pertanyaan tersebut. Raut wajahnya ragu dan tatap matanya mengarah ke sisi Jaka tapi dengan pandangan kosong. Selain raut wajah Humaira, terlihat juga detail kerudung yang dikenakan. Dalam *shot* ini terlihat sangat jelas Humaira memakai kerudung jenis pashmina yang di *stylish* dengan gaya modern namun tetap panjang dan menjulur menutup bagian dada. Di sini terlihat bahwa Humaira selain anggun, Humaira juga sosok perempuan yang taat pada perintah agama namun juga tetap mengikuti perkembangan zaman.



### Penanda I



Fragmen dari *shot* 6

### Petanda I

Dari posisi *close up*, kamera kembali ditarik menjadi *extreme long shot* yang kemudian memperlihatkan kembali latar kejadian. Segala atribut yang ada di beberapa *shot* awal kembali ditampilkan, buku, pakaian, tas, bahkan kendaraan kembali diperlihatkan seolah *reminder*. Pada *shot* ini, disisi Humaira kemudian muncul tulisan “Episode: Kangen” berwarna putih yang menandakan bahwa cerita dari video satu *scene* ini ke depannya akan membahas perihal kangen. Pada *shot* ini, Jaka terlihat meletakkan buku dan pena dan merubah posisi duduknya. Sedangkan posisi Humaira tetap sama, mempertahankan keanggunan dan ketenangannya dalam posisi duduk dengan kaki bersilang, tangan menggenggam di atas paha saling bertumpu, dan kepala dan wajah yang condong ke arah Jaka.

### Penanda I



Fragmen dari *shot* 7

### Petanda I

Kamera kembali diposisikan dekat dengan kedua subjek. Pada *shot* ini fokus kamera berada pada sisi Jaka, sedang sisi Humaira terlihat buram. Pada gambar ini diambil dengan teknik *medium close up* pada bagian kiri Jaka. Dialog yang keluar adalah “Kangen itu, bunga-bunganya perpisahan” yang merupakan jawaban dari Jaka atas pertanyaan Humaira di *shot* sebelumnya.

Pada *shot* ini ekspresi Jaka terlihat senang dan tenang. Raut wajahnya bahagia dan bersemangat. Nada bicaranya layaknya pujangga, tenang dan pasti. Sedang Humaira, meski terlihat blur namun ekspresi wajahnya masih sedikit bisa dilihat. Kepalanya sedikit ditekuk, seolah khidmad mendengar jawaban Jaka kemudian ujung bibir Humaira terlihat tertarik ke atas dan menyimpulkan senyuman.

Penanda I



Fragmen dari *shot 8*

Petanda I

Masih di *shot* yang sama dengan *shot 7* namun dengan dialog yang berbeda. Jika melanjutkan dialog dengan kalimat “Yang tak berpisah”. Kali ini senyum di wajah Humaira semakin terlihat, ujung bibirnya semakin tertarik ke atas.

Penanda I



Fragmen dari *shot 9*

### Petanda I

Masih pada *shot* lanjutan dialog Jaka dengan kalimat “Ya tak pernah merasakan kangen”. Namun *shot* kali ini pengambilan gambar sudah beralih, dari fokus pada Jaka menjadi fokus pada keduanya. Keseluruhan dialog Jaka jika digabung adalah **“Kangen itu bunga-bunganya perpisahan, yang tidak berpisah, ya tak pernah merasakan kangen”**. Jawaban Jaka merupakan jawaban “bunga” yang mengandung makna romansa, namun bisa jadi tidak personal pada Humaira. Berdasarkan ilmu psikologi, Kangen merupakan kata kerinduan yang bersifat universal yang bisa dimaknai dan diucapkan pada siapa saja. Maka bisa jadi jawaban Jaka tidak menjurus pada romansa percintaan melainkan pada yang lain, sama halnya dengan Jaka, pertanyaan Humaira juga bisa jadi bukan sekedar tentang romansa, bisa jadi hal lain pula. Kemudian pada *shot* ini, posisi kamera berada pada sisi Humaira, dengan teknik medium *shot*. Mata kamera memperlihatkan Jaka yang sedang duduk dengan posisi tangan kanan bertumpu pada kaki kiri dan lirikan mata ke arah atas seolah menerawang. Sedangkan Humaira terlihat takdzim mendengarkan dengan kedua tangan saling bertumpu pada kaki yang disilangkan. Pada bagian latar, terlihat lebih jelas bahwa pintu rumah Jaka dan Humaira tidak sepenuhnya terbuka. Pada Humaira pintu tersebut hanya sedikit terbuka dan memperlihatkan deteran baju dan sebuah baju busana muslim yang dikenakan pada sebuah *mannequin*.

### Penanda I



Fragmen dari *shot 10*

### Petanda I

Kamera kembali mengambil *close up* pada Humaira. Dialog tentang “kangen” kembali dilanjutkan. Sebelumnya Humaira terlihat sedikit tersenyum mendengar jawaban Jaka, kemudian Humaira perlahan perempuan tersebut mulai menyandarkan kepalanya pada tembok pembatas antara dia dan Jaka. Dia berucap “Aku lagi kangen jak” dengan nada sedih. Kepala Humaira lantas tertunduk ke bawah dan ekspresi wajahnya sayu.

### Penanda I



Fragmen dari *shot* 11

### Petanda I

Humaira melanjutkan dialognya “Sama timeline kamu yang dulu”. Pada kalimat tersebut posisi kamera kembali ditarik ke sisi Jaka secara *medium shot*. Jaka terlihat gembira dengan mengepalkan tangan dan wajah sumringah. Menyambung pada *shot* sebelumnya, Humara masih dalam posisi bersandar pada tembok dan tertunduk. Namun ternyata tertunduknya Humaira pada *shot* sebelumnya dikarenakan dia sedang mengoperasikan ponsel yang digenggam. Di sini nada dialog Humaira masih terdengar sedih.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 12

Petanda I

Kamera kembali *close up* dan fokus pada Humaira yang sudah bangkit dari sandarannya. Sambil bangkit dari sandarannya Humaira melanjutkan dialognya “Adem dan menyenangkan”. Ekspresi wajahnya senang dan tatapan matanya seolah menerawang masa lampau

Penanda I



Fragmen dari *shot* 13

Petanda I

Kamera kembali ditarik ke sisi Jaka dengan *medium shot* yang memperlihatkan ekspresi wajah Jaka. Saat mendengar jawaban Humaira, Jaka langsung merubah raut wajahnya menjadi murung. Ekspresi wajahnya langsung datar. Pandangannya tertunduk dan sorot matanya mengarah ke bawah.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 14



Petanda I

Kamera ditarik menuju *medium shot* dari arah Humaira. Memperlihatkan adegan Jaka yang memutar dan mengambil ponsel miliknya. Humaira terlihat tersenyum. Gelagatnya seperti hendak memulai sebuah percakapan lagi. Tangan kirinya terangkat seolah dia sedang mempermainkan tangannya.

Penanda I



Fragmen dari *shot 15*

Petanda I

Kamera kembali *close up* pada Humaira. Sambil melirik ke sisi Jaka, Humaira berkata “Sekarang kayak Jurkam”. Ekspresi wajahnya mengolok kelakukan Jaka di timeline media sosialnya. Senyum sinisnya tergambar dengan lebar saat berkata demikian.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 16

Petanda I

Kamera kembali ditarik ke sisi Jaka. Masih di dialog yang sama, pada *shot* ini direkam kegiatan Jaka yang sedang mengecek dan beberapa kali *scrolling* ponsel miliknya. Fokus kamera berada pada Jaka, dan Humaira terlihat sedikit blur. Namun meski samar masih terlihat ekspresi wajah Humaira. Ekspresinya menggambarkan kekhawatiran. Kedua tangannya saling bertumpu memegang ponsel di atas lututnya.

Penanda I



Fragmen dari *shot 17*

Petanda I

Kamera kembali pada posisi *medium shot*. Fokus kamera tidak dibuat hanya pada Jaka dan Humaira namun juga pada set dibelakang yang tidak diblur seperti pada *shot-shot* sebelumnya. Terekam Jaka yang masih memainkan ponsel, sedangkan Humaira hanya mematung dengan ekspresi muka yang kosong. Pandangan dan sorot matanya condong ke bawah sedang kedua tangan bertumpu di atas lutut.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 18

Petanda I

Masih di *shot* yang sama dengan sebelumnya. Jika di *shot* sebelumnya Jaka terlihat mengecek ponsel, pada *shot* kali ini Jaka sudah mengangkat kepalanya. Ekspresi wajahnya menggambarkan kekecewaan, alisnya mengernyit dan tangannya masih memegang ponsel. Posisi Humair masih sama, mematung.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 19

Petanda I

Kamera kembali *close up* ke Humaira. Pada *shot* ini dia mulai berdialog lag “Kalo ujaran kamu balas dengan”. Ekspresi matanya sayu, alis matanya mengernyit.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 20

Petanda I

Masih di *shot* yang sama, disini humaira lebih mengernyitkan alis matanya sembari melanjutkan dialog sebelumnya sehingga menjadi “Kalau ujaran kebencian kamu balas dengan ujaran kebencian”. Ekspresi wajahnya masih sama, sayu tapi ditambah dengan penekanan pada suara, jadi terlihat seperti dengang marah.

Penanda I



Fragmen dari *shot 21*

Petanda I

Humaira kemudian melanjutkan dengan dialog “Apa bedanya?” Sebuah pertanyaan yang sekaligus mempertegas ekspresinya. Pada dialog tersebut tertangkap kamera ekspresi Humaira yang kembali mengolok Jaka. Seolah tidak ada beda antara Jaka dan Jurkam lainnya. Sebab sama sama saling menyebar ujaran kebencian.

Penanda I



Fragmen dari *shot 22*

Petanda I

Kamera kembali ditarik mundur menjadi medium *shot* di sisi Humaira dan memperlihatkan keduanya. Jaka menjatuhkan kedua tangannya ke lutut dan Ekspresi wajahnya mengisyaratkan penyesalan. Alis matanya terlihat dikernyutkan dan sorot matanya sayu. Penyesalan Jaka semakin kentara dengan keluarnya “Astaghfirullah” dari dirinya. Sedangkan Humaira tidak bergeming, namun bibirnya sedikit terangkat sehingga terlihat senyuman. Kelopak matanya sedikit menutup dan sorot matanya terarah ke bawah.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 23

Petanda I

Kamera kembali *close up* pada Humaira dan dia melanjutkan dialognya “Kenapa kita nggak bahas prestasi aja?” Humaira mengucapkan kalimat tersebut dengan ekspresi dan nada suara yang bersemangat.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 24

Petanda I

Kamera kembali mundur menjadi *medium shot* dari sisi Humaira memperlihatkan ekspresi keduanya. Saat mengahiri dialog pada *shot* sebelumnya Humaira langsung memutar kepalanya dan melirik ke arah Jaka. Tubuhnya tidak lagi tegap tapi sedikit condong ke depan. Jaka yang sedang menundukkan kepala memperlihatkan ketertarikannya pada ajakan Humaira melalui bola mata yang melirik ke arah Humaira.

Penanda I





Fragmen dari *shot* 25

Petanda I

Masih di posisi kamera yang sama dengan *shot* sebelumnya, Humaira kembali melanjutkan dialognya “Kita jadi sama-sama punya calon”. Posisi Jaka masih sama, menunduk, namun kali ini posisi kepala Jaka lebih naik dan lirikan matanya ditarik ke arah berlawanan dengan Humaira. Jaka terlihat berpikir. Sedang ekspresi Humaira terlihat sedang meyakinkan Jaka. Badannya masih condong ke depan, seolah ingin menebus batas antara mereka.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 26

Petanda I

Posisi kamera sedikit bergeser namun masih tetap pada *medium shot*. Humaira masih melanjutkan dialognya sehingga menjadi kalimat “Kita jadi sama sama punya calon yang bisa dibanggakan”. Calon dalam hal ini adalah calon presiden, mengingat konteks video ini adalah Pemilu 2019. Pada shot ini Jaka sudah mulai mengangkat kepala dan mengubah posisi duduknya. Tangan kanan Jaka masih memegang ponsel sedang tangan kiri terbuka dan bertumpu pada lutut. Ekspresinya takzim mendengarkan penawaran Humaira. Posisi dan ekspresi Humaira masih sama, menengok ke Jaka, posisi tubuh Humaira masih condong ke depan. Seolah dia sedang meminta pertimbangan dan meyakinkan Jaka atas gagasan yang dilontarkannya.

Penanda I



Fragmen dari *shot 27*

Petanda I

Dialog bagian ini diakhiri dengan *close up* ke Humaira dengan dialog “Keren kan?”. Ekspresi wajah Humaira senang dan bangga. Dia mengakhiri pemikirannya dengan nada yang percaya diri. Tulang pipinya naik dan senyumnya terlihat lebar. Sorot matanya juga lebar seolah menerawang kalau semua gagasannya benar terjadi.

Penanda I



Fragmen dari *shot 28*

Petanda I

Kamera dilempar ke sisi Jaka, kali ini *close up*. Posisi badan Jaka berubah, tidak lagi lurus namun sudah sedikit bergeser ke kanan. Ekspresi wajahnya terlihat seperti sedang memikirkan, seolah menimbang penawaran yang diberikan oleh Humaira. Dan kembali alisnya dikernyutkan ke bawah, kelopak matanya sayu, dan sorot matanya menatap ke depan.

Penanda I



Fragmen dari *shot 29*

Petanda I

Masih diposisi kamera dan angle yang sama, ekspresi Jaka mulai berubah. Tidak lagi menimbang dan berpikir. Ekspresi wajahnya bersemangat. Alisnya sudah kembali normal, tidak seperti pada *shot* sebelumnya. Mulutnya terbuka seolah dia akan memulai dialog baru, untuk menanggapi Humaira

Penanda I



Fragmen dari *shot* 30

Petanda I

Kamera ditarik mundur ke *medium shot* di posisi samping Jaka. Pengambilan gambar dari sisi kiri Jaka memperlihatkan ekspresi wajahnya yang terlihat bersemangat dan senang saat mengatakan "Deal!!". Samar-samar dari sisi Humaira terlihat ekspresi wajah perempuan tersebut. Kepalanya sedikit diangkat ke atas dan ekspresinya datar seolah sedang menunggu Jawaban Jaka.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 31

Petanda I

Masih diposisi kamera dan angle yang sama. Jaka melanjutkan kalimatnya “Jadi mulai sekarang”. Raut wajahnya terlihat lebih bahagia dan sumringah. Sedang di sisi Humaira, meski blur terlihat ada sedikit senyum di wajahnya.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 32

Petanda I

Masih di posisi yang sama dengan *shot* sebelumnya. Kali ini Jaka melirik dan menoleh ke arah Humaira sambil melanjutkan kalimatnya menjadi “Jadi mulai sekarang, aku boleh dong,”. Posisi Humaira juga tidak berubah, sama seperti pada *shot* sebelumnya.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 33

Petanda I

Kamera ditarik menuju *medium shot* memperlihatkan kedua subjek. Usai menoleh Humaira di *shot* sebelumnya, pada *shot* ini Jaka sudah memalingkan pandangannya. Wajahnya tertunduk dan melihat ke arah kiri bawah. Jaka kembali melanjutkan berdialog menjadi utuh “Jadi mulai sekarang aku boleh dong membangun prestasi di hatimu”. Pada saat dialog tersebut terucap nada suara Jaka pada awalnya bersemangat, namun di akhir menjadi sedikit lirih. Kalimat pertanyaan Jaka ini sejatinya merupakan selingan dialog romansa percintaan

remaja. Pada shot ini Humaira sudah kembali ke posisi semula, badannya tegak dengan tangan bertumpu pada lutut. Kali ini ekspresi wajahnya datar namun tidak sepenuhnya datar, ada sedikit raut terkejut dari wajahnya.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 34

Petanda I

Kamera kembali *close up* ke arah Humaira. Dia kembali berdialog “Emang bisa?” dengan ekspresi wajah menyindir dan seolah tidak percaya. Humaira terlihat sedikit menundukkan kepalanya. Dia menoleh dan melirik ke arah Jaka. Alis kanannya sedikit terangkat.

Penanda I





Fragmen dari *shot 35*

Petanda I

Masih di angle dan posisi kamera yang sama, Humaira melanjutkan kalimatnya “Prestasi ranking berapa?” Ekspresi wajahnya masih sama, menyindir dan mempertanyakan ulang pernyataan Jaka. Namun kali ini wajah dan kepalanya sedikit terangkat ke atas.

Penanda I



Fragmen dari *shot 36*

Petanda I

Kamera dilempar ke sisi kiri Jaka dengan teknik *medium shot*. Dengan optimis dan bersemangat di *shot* ini Jaka menjawab “Satulah”. Samar-samar di sisi sebelahnya Humaira terlihat tertawa. Ujung bibirnya terangkat begitu tinggi sampai memperlihatkan gigi Humaira.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 37

Petanda I

Masih di posisi yang sama, Jaka melanjutkan dengan kalimat “terbaik kan selalu nomer satu”. Ekspresinya optimis dan nada suaranya mantap penuh percaya diri. Sedang dari sisi Humaira dia terlihat diam, senyum tidak nampak lagi.

Penanda I



Fragmen dari *shot 38*

Petanda I

Kamera kembali *close up* Humaira. Ekspresi wajahnya tenang dan senang. Dengan tenang dia menjawab “Jadi nomer satu itu memang baik” dengan nada yang seperti menasehati. Kalem dan lembut.

Penanda I



Fragmen dari *shot 39*

Petanda I

Kamera ditarik mundur menjadi medium shot yang memperlihatkan keduanya dengan posisi lensa lebih *wide* di sisi Jaka. Humaira terlihat mencondongkan badannya ke depan dan melirik Jaka. Dia melanjutkan dialognya “tapi bagi kebanyakan wanita” sambil mempertahankan posisinya. Seolah Humaira ingin mempertegas dialognya. Sedang Jaka terlihat fokus mendengarkan jawaban Humaira dengan posisi badang yang juga condong ke depan dan tangan bertumpu pada dengan tangan saling bertaut.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 40

Petanda I

Kamera kembali *close up* ke Humaira dan dia meneruskan jawabannya sehingga kalimat tersebut lengkap menjadi “Jadi nomer satu memang baik, tapi bagi kebanyakan wanita lebih baik jadi satu-satunya.” Pada shot ini tergambar ekspresi wajah Humaira menggambarkan seseorang yang melihat masa depan,

menerawang jauh dengan tatapan mata sayu. Dia banyak memainkan gerakan alis mata kanan yang ditarik. Selain itu, dilihat dari beberapa shot sebelumnya, pada kalimat yang berhubungan dengan nomor satu, shot yang digunakan pasti *close up*. Hal ini seperti ada penekanan pada kata SATU.

#### Penanda I



Fragmen dari *shot* 41

#### Petanda I

Kemudian, video ini pun ditutup dengan *medium shot* yang memperlihatkan pola tingkah keduanya. Humaira yang tetap tenang dengan senyum anggun dan tangan menggenggam ponsel dan bertumpu di atas kakinya. Sedang jika membuka penutup kepalanya dan tersenyum lebar sambil menunduk.